

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah cabai rawit, karena cabai rawit bagi masyarakat Indonesia merupakan bumbu utama dalam masakan, cita rasa pedas cabai rawit sudah menjadi ciri khas masakan Nusantara, hampir semua masakan Nusantara menyertakan cabai rawit sebagai bumbu masak. Agribisnis cabai rawit merupakan sumber pendapatan yang menjanjikan bagi masyarakat khususnya petani, meningkat nilai.jualnya yang relatif tinggi serta potensi serapan pasar yang terus meningkat (Ditjen Hortikultura,2008).

Sektor pertanian di Provinsi Gorontalo merupakan sektor strategis bagi perekonomian Gorontalo. Sepertiga dari produk domestik yang dihasilkan di Gorontalo berasal dari sektor ini. Tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan merupakan komoditas pertanian yang paling banyak dihasilkan di Gorontalo salah satu jenis dari tiga tanaman tersebut adalah cabai. Produktifitas tanaman hortikultura cabai pada tahun 2014 produksi cabai 2,258/hektar dan pada tahun 2015 produksi cabai 1,355/hektar. Tanaman hortikultura mengalami fluktuasi produksi di tiap tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo 2016). Data produksi di Kabupaten Gorontalo pada komoditi tanaman cabai mencapai produksi 27,040 ton dengan luas panen 270 Ha di tahun 2016 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2017).

Cabai rawit merupakan komoditas hortikultura dalam kelompok tanaman sayuran yang dibudidayakan, dikembangkan dan dikonsumsi oleh masyarakat luas. Potensi pengembangan agribisnis cabai rawit terbuka luas di luar Jawa terutama di Provinsi Gorontalo. Provinsi Gorontalo termasuk salah satu daerah sentra penghasil

cabai rawit di luar pulau Jawa atau di Indonesia Timur. Usahatani cabai rawit di Provinsi Gorontalo memiliki prospek yang cukup besar. Komoditas cabai rawit mempunyai daya saing yang lebih tinggi dibanding jagung dan padi. Berdasarkan Penelitian Indriani, dkk (2019) menunjukkan nilai R/C dan B/C Ratio cabai mencapai 2,15 dan 1,87 dimana nilainya lebih tinggi dibanding jagung 2,11 dan 1,83 dan padi 2,03 dan 1,77.

Masalah yang sering dihadapi terkait komoditas ini adalah harga yang sering berfluktuasi. Seringnya harga cabai rawit yang naik maupun turun secara tajam menjadikan cabai rawit termasuk dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi yang terjadi setiap tahun. Harga cabai rawit yang sering mengalami penurunan dan kenaikan yang tajam menjadi dasar keluarnya peraturan menteri perdagangan Nomor 63/M-DAG/PER/9/2016 Tahun 2016 yang menimbang bahwa dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga beras, jagung, kedelai, gula, bawang merah, cabai dan daging sapi perlu menetapkan harga acuan pembelian di petani adalah harga pembelian di tingkat petani yang ditetapkan oleh menteri dengan mempertimbangkan struktur biaya yang wajar mencakup antara lain biaya produksi, biaya distribusi, keuntungan, dan/atau biaya lain. Harga acuan penjualan di konsumen adalah harga penjualan ditingkat konsumen yang ditetapkan oleh menteri dengan mempertimbangkan struktur biaya yang wajar mencakup antara lain biaya produksi, biaya distribusi, keuntungan, dan/atau biaya lain (Hia, 2019).

Harga acuan untuk komoditi cabai yang ditetapkan pemerintah melalui peraturan menteri 2016 untuk harga cabai keriting dan harga cabai merah besar harga acuan pembelian di petani Rp. 15.000/kg sedangkan harga acuan penjualan di konsumen sebesar Rp. 28.500/kg, untuk cabai rawit merah harga acuan pembelian di petani sebesar Rp. 17.000/kg dan untuk harga acuan penjualan di konsumen sebesar Rp. 29.000/kg (Kementrian Perdagangan, 2016).

Fluktuasi harga dapat terjadi karena rendahnya daya tawar petani dan pedagang pengecer hanya sebagai penerima harga (*price taker*) dimana mereka tidak dapat mempengaruhi dan menentukan harga di pasar. Hal ini menyebabkan harga yang diterima petani rendah sehingga berdampak pada gangguan produksi

(Zunaidah, dkk 2015). Transmisi harga cabai rawit menjadi hal yang penting dalam mewujudkan harga cabai rawit yang benar dan adil bagi setiap pelaku ekonomi. Harga di tingkat produsen cabai (petani) seharusnya dapat tertransmisikan dengan baik ke tingkat konsumen. Harga di tingkat konsumen pun seharusnya dapat tertransmisikan dengan baik ke tingkat produsen (Kusumaningsih,2015).

Transmisi harga cabai rawit menjadi syarat penting terwujudnya integrasi pasar pada komoditas cabai. Integrasi harga atau yang lebih sering disebut dengan integrasi pasar dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi antar pasar dua atau lebih negara dimana jika salah satu pasar mengalami *shocks* akan memberikan pengaruh yang positif atau negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Paramita, 2015). Berdasarkan hubungan tersebut diharapkan adanya informasi pasar tentang keseimbangan penawaran dan permintaan antara petani dengan pedagang sehingga dapat mencegah fluktuasi harga yang berlebihan dan kemungkinan pengurangan risiko produksi dan pemasaran sehingga dapat mengurangi kerugian (Sudiyono, 2004). Berdasarkan data awal di lapangan harga cabai rawit ditingkat produsen sebesar Rp.109.000/Kg sedangkan di tingkat konsumen sebesar Rp.130.000/Kg dari latar belakang tersebut maka akan dilakukannya penelitian tentang Integrasi Pasar pada komoditas Cabai Rawit di Kabupaten Gorontalo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana produksi dan permintaan cabai rawit di Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana integrasi vertikal pasar pada komoditas cabai rawit ditingkat petani dan ditingkat konsumen di Kabupaten Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui produksi dan permintaan cabai rawit di Kabupaten Gorontalo.
2. Menganalisis integrasi vertikal pasar pada komoditas cabai rawit ditingkat petani dan ditingkat konsumen di Kabupaten Gorontalo

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar petani lebih memahami bagaimana perkembangan produksi dan permintaan serta mampu melihat seberapa besar integrasi pasar pada komoditas cabai rawit di Kabupaten Gorontalo.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengambilan kebijakan dan pembinaan sektor usaha pertanian.
3. Bagi peneliti, sebagai implementasi teori yang diperoleh di bangku kuliah pada keadaan dilapangan khususnya yang berhubungan dengan integrasi pasar.